

Kematangan Emosi dan Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Asertif pada Siswa Kelas X

Wita Azizah¹, Erdina Indrawati²
Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I
Jl. Diponegoro No.74 Jakarta Pusat, Indonesia

E-mail : wita.azizah@upi-yai.ac.id¹, erdina.indrawati@upi-yai.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan Kematangan Emosi dengan Harga Diri pada Siswa kelas X di SMA Kartini 1. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 103 Siswa Kelas X di SMA Kartini 1. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode *bivariate correlation* dan *multivariate colleration* melalui program *JASP (Jeffrey's Amazing Statistics Program)* versi 0.18.3.0. Hasil analisa menggunakan metode *bivariate correlation* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Kematangan emosi dengan Kecenderungan Perilaku Asertif ($r = 0,287$ dan $p < 0,05$), selanjutnya terdapat hubungan positif antara Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Asertif ($r = 0,264$ dan $p < 0,05$). Selanjutnya hasil uji *multivariate colleration* pada Hubungan antara Kematangan Emosi dan Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Asertif menghasilkan koefisien $r = 0,355$ dan $R^2 = 0,126$, $p < 0,05$. Kematangan Emosi memberikan kontribusi sebesar 8,2% terhadap Kecenderungan Perilaku Asertif dan Harga Diri memberikan kontribusi sebesar 4,4% terhadap Kecenderungan Perilaku Asertif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan Kematangan Emosi dan Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Asertif pada Siswa Kelas X di SMA Kartini 1.

Kata Kunci: *Kecenderungan Perilaku Asertif, kematangan Emosi, Harga Diri*

ABSTRACT

This research is a quantitative study that aims to determine the relationship between Emotional Maturity and Self Esteem in Class X students at SMA Kartini 1. The sampling technique in this study used proportional random sampling technique. The participants in this study amounted to 103 Class X students at SMA Kartini 1. The data of this study were analyzed using the bivariate correlation and multivariate colleration methods through the JASP (Jeffrey's Amazing Statistics Program) version 0.18.3.0 program. The results of the analysis using the bivariate correlation method show that there is a positive relationship between emotional maturity and the tendency of assertive behavior ($r = 0.287$ and $p < 0.05$), then there is a positive relationship between self-esteem and the tendency of assertive behavior ($r = 0.264$ and $p < 0.05$). Furthermore, the results of the multivariate colleration test on the relationship between emotional maturity and self-esteem with the tendency of assertive behavior produced a coefficient of $r = 0.355$ and $R^2 = 0.126$, $p < 0.05$. Emotional Maturity contributes 8.2% to the Tendency of Assertive Behavior and Self Esteem contributes 4.4% to the Tendency of Assertive Behavior. This shows that there is a relationship between Emotional Maturity and Self Esteem with the Tendency of Assertive Behavior in Class X Students at Kartini 1 High School.

Keywords: *Assertive Behavior Tendency , Emotional Maturity, Self-Esteem*

1. PENDAHULUAN

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) umumnya berusia 15-18 tahun yang memasuki masa remaja dimana merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa. Masa remaja, berlangsung sekitar usia 10-12 hingga 18-22 tahun, ditandai oleh perubahan biologis maupun psikologis (Santrock 2012:18). Selain itu masa remaja juga ditandai dengan adanya perubahan lingkungan sosial. Konsekuensi dari hal tersebut menuntut remaja untuk melakukan perubahan yang signifikan pada perilaku dan sikap yang sesuai dengan tugas perkembangannya. Hal tersebut seringkali membuat tekanan pada remaja, Pada masa yang penuh dengan tekanan ini remaja harus memiliki rasa keterbukaan kepada orang-orang yang ada di sekitar agar mampu mengekspresikan perasaan, emosi, mengutarakan masalah, menunjukkan jati diri, pengambilan keputusan, serta jujur, berani mengutarakan pendapat ataupun gagasan. Oleh karena itu, diperlukan kecenderungan perilaku asertif dalam diri remaja.

Individu yang cenderung bersikap asertif dapat dengan mudah melakukan penyesuaian sosial. Individu dengan penyesuaian sosial yang baik akan menghormati hak orang lain. Lebih lanjut lagi, Anfajaya, M. & Indrawati, E. (2016) menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara jujur dan terbuka namun tetap menghormati hak pribadi dan hak orang lain.

Kecenderungan perilaku asertif membantu remaja dalam beradaptasi secara sosial, mengekspresikan perasaan dan emosi, serta membuat keputusan yang baik. Remaja yang memiliki kecenderungan perilaku asertif lebih mampu membangun

hubungan positif, menyelesaikan masalah, dan menghindari dampak negatif dari ketidakmampuan mengatasi masalah. Sebaliknya, remaja yang tidak memiliki kecenderungan perilaku asertif mungkin kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan harapan individu karena takut akan penilaian orang lain.

Dengan memiliki kecenderungan perilaku asertif memungkinkan dapat meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap diri sendiri dan lingkungan (Bazleh, dkk 2012). Remaja perlu memiliki kemampuan menjadi diri sendiri selama proses adaptasi agar remaja tidak terperangkap ke dalam pengembangan diri yang merugikan. Kecenderungan perilaku asertif penting dalam hubungan dengan teman sebaya, Karena hubungan pertemanan memiliki pengaruh yang kuat, bahkan lebih kuat daripada keluarga serta norma. Remaja yang tidak dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dapat terjebak dalam identitas kelompok yang dapat memberikan pengaruh buruk.

Namun, tidak semua remaja dapat mengembangkan kecenderungan perilaku asertif. karena masih dalam fase perkembangan, dan kemungkinan besar akan berubah menjadi positif atau negatif. Ada saatnya remaja bimbang atau bahkan menimbulkan pertentangan yang dapat menyebabkan perilaku buruk. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting, B & Masykur, A (2014) ditemukan fenomena siswa SMA mulai merokok, bolos sekolah, dan bermain *game* akibat dari tidak bisa menolak ajakan teman. Pada usia remaja sulit mengembangkan kecenderungan perilaku asertif. Hal ini disebabkan karena remaja khawatir ditolak oleh lingkungan, terutama teman sebaya karena dipandang tidak "sama".

Remaja yang tidak dapat mengatasi perbedaan dengan kelompok cenderung mengalami hambatan dalam mengekspresikan dirinya, mengungkapkan haknya, berkomunikasi melalui pikiran, perasaan, dan kebutuhan diri sendiri. Akibatnya, remaja masuk ke dalam lingkup pertemanan yang di anggap dapat menerima diri remaja.

Pemaparan di atas sesuai dengan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Kartini 1, Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK dan Wali Kelas X di SMA Kartini 1, pada umumnya siswa memiliki indikasi kecenderungan perilaku asertif, namun tidak dipungkiri masih terdapat siswa dengan indikasi kecenderungan perilaku asertif yang rendah, di dalam kegiatan pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat, bertanya, serta menjawab pertanyaan, tetapi terdapat siswa yang lebih memilih untuk pasif, karena kurang percaya diri untuk untuk bertanya dan memberikan pendapat.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada delapan siswa kelas X SMA Kartini 1, Berdasarkan hasil wawancara dengan empat siswa yang memiliki indikasi kecenderungan perilaku asertif rendah, di dapati hal seperti kesulitan berpendapat ketika di kelas, kesulitan menolak ajakan teman untuk bermain *game*, memberikan contekan serta menyontek pada teman, dan ke kantin di jam pelajaran. Sedangkan empat siswa yang memiliki indikasi kecenderungan perilaku asertif, seperti berani berpendapat dan menjawab pertanyaan ketika di kelas, menghargai pandangan orang lain dan berani menolak ajakan teman yang tidak bermanfaat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa

kecenderungan perilaku asertif dapat mempengaruhi kematangan emosi, dapat dilihat dari perilaku saat mengambil keputusan, cara menyikapi ajakan teman maupun sikap saat berpendapat. Sedangkan harga diri berpengaruh untuk ketahanan berlangsungnya kecenderungan asertif tersebut, dimulai dari perilaku saling mendukung dan memberikan pujian, mempercayai kemampuan yang dimiliki, serta mencari solusi bersama ketika ada masalah.

Kematangan emosi berperan penting dalam pengembangan kecenderungan perilaku asertif. Individu yang telah matang secara emosional mudah diidentifikasi melalui perilaku yang ditunjukkan, seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, dan kemampuan untuk mengelola emosi (Gandadari, 2015).

Sebelumnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2023) menjelaskan bahwa kematangan emosi berpengaruh pada perilaku asertif remaja SMA. Remaja yang memiliki kematangan emosi yang baik mampu untuk menerima dan menempatkan diri pada situasi yang berubah-ubah di lingkungannya. Remaja juga mampu untuk mengungkapkan serta mempertahankan pendapat yang dimiliki dan tetap menghormati orang lain.

Selain kematangan emosi, terdapat faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku asertif individu yaitu harga diri. Menurut Khoiryasdien dan Yuliani (2023) harga diri didefinisikan sebagai evaluasi pengetahuan diri individu untuk mengetahui bagaimana individu mencintai diri individu sendiri dan

orang lain, dan mengakui kapasitasnya.

Remaja yang memiliki harga diri positif di antara teman-temannya dapat mengungkapkan perasaannya dan merasa percaya diri untuk menyampaikan pendapat, gagasan, dan kebutuhannya secara bebas dan jujur tentang apa yang diinginkan tanpa takut ditolak (Prasiswi dan Laksmiwati, 2023).

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Hariadi dan Lumbanraja (2023) menjelaskan bahwa harga diri berpengaruh pada perilaku asertif remaja SMA. Remaja yang memiliki harga diri tinggi percaya dengan kemampuan yang dimiliki, ketika sedang malas remaja mampu memotivasi diri sendiri, dipercaya oleh teman-teman untuk memimpin sebuah kelompok belajar, serta senang untuk memberi semangat kepada teman-teman yang sedang bersedih.

Diharapkan remaja dapat mengutarakan perasaan dengan jujur melalui kecenderungan perilaku asertif, remaja diharapkan juga akan mampu menunjukkan harga diri, kematangan emosi, sekaligus rasa hormat kepada orang lain. Dengan demikian memiliki kecenderungan perilaku asertif membebaskan remaja dari mayoritas individu yang berperilaku tunduk tanpa mengerti makna perilaku tersebut.

Berdasarkan dari fenomena dan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian ilmiah mengenai hubungan kematangan emosi dan harga diri dengan kecenderungan perilaku asertif siswa kelas X di SMA Kartini 1.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Kecenderungan Perilaku Asertif

Perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons (2017) adalah perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan, mempertahankan diri tanpa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman maupun menggunakan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain. Lebih lanjut Alberti dan Emmons menjelaskan bahwa Ekspresi diri yang tegas (asertif) adalah tindakan langsung, tegas, positif, dan gigih yang dimaksudkan untuk mempromosikan kesetaraan dalam hubungan antar pribadi.

Berikutnya, Safrudin, Mulyati, dan Lubis (2018) menjelaskan asertivitas sebagai keterampilan guna melaksanakan komunikasi apa yang dikehendaki, dirasakan, serta dipikirkan orang lain melalui memertahankan serta menghargai hak serta perasaan individu lainnya.

Gunarsa (2007) menjelaskan perilaku asertif selaku tindakan yang menyertakan kejujuran dan keterbukaan pikiran, serta mencakup norma sosial. seseorang individu yang bersikap asertif memperhatikan perasaan dan kepentingan orang lain. Adanya kemahiran sosial seseorang menunjukkan keterampilan beradaptasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, salah satu pengertian cenderung adalah menaruh minat (keinginan, kasih, dan sebagainya) kepada sesuatu; suka (ingin) akan sesuatu. Apabila ditambah dengan imbuhan sehingga menjadi kata kecenderungan, pengertiannya menjadi kecondongan (hati); kesudian; keinginan (kesukaan) akan sesuatu (Alwi, 2007).

Sedangkan Kecenderungan dalam Ilmu Psikologi menurut Chaplin (2011) kecenderungan berasal dari kata *tendency* yang berarti satu set atau satu disposisi untuk

bertingkah laku dengan satu cara tertentu. Kecenderungan merupakan keinginan, kesukaan hati untuk melakukan sesuatu.

Dari beberapa definisi para tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan perilaku asertif merupakan keinginan individu melakukan perilaku yang melibatkan kejujuran dan keterbukaan dalam mengungkapkan pendapatnya tanpa menyinggung hak-hak atau perasaan pihak lain, serta dapat bersikap tegas dalam menolak permintaan yang merugikan bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Aspek kecenderungan perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons (2017) yaitu:

- a. Bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri
- b. Mampu mengekspresikan perasaan secara jujur serta nyaman
- c. Mampu membela diri sendiri
- d. Mampu menunjukkan hak-hak pribadi
- e. Menunjukkan hubungan yang setara antar individu

2.2 Kematangan Emosi

Menurut Katvosky dan Gorlow (1976) kematangan emosi adalah keadaan dimana kepribadian individu secara terus menerus berusaha mencapai keadaan emosi yang sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal.

Sejalan dengan itu, Menurut Chaplin (2011) kematangan emosi merupakan keadaan ketika individu mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosional dan individu yang bersangkutan tidak lagi menunjukkan pola emosional untuk anak-anak. Akibatnya, individu harus mampu meninggalkan sifat kekanak-kanakannya dan mulai belajar berperilaku secara matang agar diterima oleh orang lain.

Rakumar dan Malkappagol (2018) mengutarakan kematangan emosional sebagai bagaimana seseorang dapat merespons keadaan, mengontrol emosinya, serta berperilaku dewasa dalam berinteraksi dengan sekitar. Kematangan emosional juga mencakup kemampuan seseorang untuk melakukan percakapan rasional dengan kepentingannya, meskipun tidak setuju dengan orang lain, dan tidak menyebarkan emosi negatif.

Berdasarkan definisi beberapa tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah suatu kemampuan individu untuk mengendalikan emosinya secara tepat agar dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain di dalam situasi sosial dan berperilaku dewasa ketika berhadapan dengan orang lain.

Menurut Katkovsky dan Gorlow (1976) mengemukakan tujuh aspek yang terdapat dalam kematangan emosi antara lain:

- a. Kemandirian
- b. Kemampuan menerima kenyataan
- c. Kemampuan beradaptasi
- d. Kemampuan merespon dengan tepat
- e. Kapasitas untuk seimbang
- f. Kapasitas berempati
- g. Kemampuan menguasai amarah

2.3 Harga Diri

Coopersmith (2000) harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dalam kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima dan menolak, juga indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan.

Sedangkan Baron dan Byrne (2008) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dilakukan oleh

individu terhadap dirinya sendiri, dan umumnya terkait dengan pandangan tentang diri sendiri. Evaluasi tersebut mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan terhadap diri sendiri, serta mencerminkan sejauh mana individu percaya pada kemampuan, pentingnya, keberhasilan, dan nilai dirinya.

Menurut Rosenberg (dalam Wilis dkk, 2015) harga diri merupakan pandangan individu yang mencakup aspek positif dan negatif. Aspek yang paling penting dalam harga diri adalah pandangan positif tentang nilai diri, yang berlaku di berbagai situasi. Harga diri dipengaruhi oleh perbandingan nilai diri dengan standar yang ada. Jadi, tingkat harga diri seseorang ditentukan oleh sejauh mana nilai dirinya saat ini sesuai dengan standar yang dimilikinya.

Berdasarkan definisi beberapa tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan, mencakup aspek positif dan negatif yang berlaku di berbagai situasi. Serta berkaitan dengan keberhasilan dan kemampuan yang mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan terhadap diri sendiri.

Coopersmith (2000) mengemukakan empat aspek yang terdapat dalam harga diri yaitu :

- a. Kekuatan (*Power*)
- b. Keberartian (*Significance*)
- c. Kebajikan (*Virtue*)
- d. Kapasitas (*Competence*)

3. METODOLOGI

Menurut Sugiyono (2019) populasi merupakan generalisasi yang terdiri atas obyek ataupun subyek yang memiliki jumlah serta ciri-ciri tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk ditelaah lalu dibuat kesimpulannya. Populasi pada

penelitian ini merupakan Siswa kelas X SMA Kartini 1. Jumlah total populasi melalui penelitian ini sebanyak 142 siswa.

Menurut Sugiyono (2019) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pada penelitian ini, sampel yang diambil peneliti mengacu pada tabel Morgan yaitu sebanyak 103 siswa, sedangkan untuk sampel uji coba penelitian menggunakan 30 siswa.

Sementara teknik pengambilan sampel yang dipergunakan dalam kajian ini merupakan *Proportional Random Sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel atas populasi dilaksanakan melalui acak dan berstrata melalui proporsional (Sugiyono, 2019). Alasan dipilihnya teknik ini ialah supaya tidak terjadinya bias, sehingga semua populasi memiliki kesempatan sama rata untuk menjadi sampel melalui penelitian ini. Penentuan anggota sampel dilakukan secara *random sampling*, melalui pengundian nomor presensi untuk setiap kelas secara acak.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti merupakan metode skala, yaitu skala kecenderungan perilaku asertif diukur berdasarkan aspek Alberti dan Emmons (2017), skala kematangan emosi diukur berdasarkan aspek Katkovsky dan Gorlow (1976) , dan skala harga diri diukur berdasarkan aspek Coopersmith (2000). Skala di dalam penelitian ini disusun dengan memakai Skala *Likert*. Terdapat lima kategori jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis

Bivariate Correlation dan *Multivariate Correlation*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis penelitian dilakukan kepada 103 siswa kelas X SMA Kartini 1 untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dan harga diri dengan kecenderungan perilaku asertif. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah *Bivariate Correlation* dan *Multivariate Correlation* melalui program JASP (*Jeffrey's Amazing Statistics Program*) versi 0.18.3.0 for windows.

Berikut rumusan dari hasil uji penelitian, Berdasarkan penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Berdasarkan hasil yang dilakukan pada hipotesis pertama diperoleh:

Tabel 1. Hasil uji *Bivariate Correlation* kecenderungan perilaku asertif dengan kematangan emosi

Pearson's Correlations		
Variable	Kecenderungan Perilaku Asertif	Kematangan Emosi
1. Kecenderungan Perilaku Asertif	Pearson's r	—
	p-value	—
2. Kematangan Emosi	Pearson's r	0,287
	p-value	0,003

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada hipotesis pertama diperoleh nilai $r = 0,287$, $p < 0,05$, Dalam arti hipotesis nihil (H_{01}) “Tidak ada hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku asertif siswa kelas X SMA Kartini 1” ditolak, Sedangkan hipotesis alternatif (H_{a1}) yang berbunyi “Terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku asertif siswa kelas X SMA Kartini 1” diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku asertif kearah positif. Semakin tinggi skor kematangan emosi maka akan semakin tinggi skor kecenderungan

perilaku asertif pada siswa kelas X di SMA Kartini 1. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putri, E. (2023) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dan kecenderungan perilaku asertif.

b. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada hipotesis kedua diperoleh:

Tabel 2. Hasil uji *Bivariate Correlation* pada kecenderungan perilaku asertif dengan Harga Diri

Pearson's Correlations		
Variable	Kecenderungan Perilaku Asertif	Harga Diri
1. Kecenderungan Perilaku Asertif	Pearson's r	—
	p-value	—
2. Harga Diri	Pearson's r	0,264
	p-value	0,007

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada hipotesis kedua diperoleh nilai $r = 0,264$, $p < 0,05$, Dalam arti hipotesis nihil (H_{02}) “Tidak ada hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku asertif siswa kelas X SMA Kartini 1” ditolak, Sedangkan hipotesis alternatif (H_{a2}) yang berbunyi “Terdapat hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku asertif siswa kelas X SMA Kartini 1” diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan harga diri dengan kecenderungan perilaku asertif kearah positif. Semakin tinggi skor harga diri maka akan semakin tinggi skor kecenderungan perilaku asertif pada siswa kelas X di SMA Kartini 1. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nabilah, R. dkk (2019) yang menunjukkan terdapat hubungan terhadap harga diri dan kecenderungan perilaku asertif.

c. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada hipotesis ketiga diperoleh:

Tabel 3. Hasil uji *Multivariate Correlation*

Model Summary - Kecenderungan Perilaku Asertif

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	6.242
H ₁	0.355	0.126	0.109	5.893

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	501.808	2	250.904	7.225	0.001
	Residual	3472.911	100	34.729		
Total		3974.718	102			

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada hipotesis ketiga, Nilai R = 0,355, p < 0,05 dalam arti hipotesis nihil (H₀₃) “Tidak ada hubungan antara kematangan emosi dan harga diri dengan kecenderungan perilaku asertif siswa kelas X SMA Kartini 1” ditolak, Sedangkan hipotesis alternatif (H_{a3}) yang berbunyi “Terdapat Hubungan antara kematangan emosi dan harga diri dengan kecenderungan perilaku asertif siswa kelas X SMA Kartini 1” diterima.

Pada hasil analisis ketiga dengan menggunakan analisis data *Regression* dengan metode *enter* pada kematangan emosi dan harga diri dengan kecenderungan perilaku asertif di peroleh R square = 0,126 maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi dan harga diri memberikan kontribusi sebesar 12,6% pada kecenderungan perilaku asertif, sedangkan sisanya 100%-12,6% = 87,4% merupakan kontribusi dari faktor lain yang tidak diteliti seperti kebudayaan, tipe kepribadian, dan keluarga.

Selanjutnya, menurut hasil analisis *Regresion* dengan metode *stepwise*

Tabel 4. Hasil uji *Regression* dengan metode *stepwise*

Model Summary - Kecenderungan Perilaku Asertif

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	R ² Change	F Change	df1	df2	p
1	0.000	0.000	0.000	6.242	0.000			0	102
2	0.287	0.082	0.073	6.010	0.082	9.041	1	101	0.003
3	0.355	0.126	0.109	5.893	0.044	5.046	1	100	0.027

Diperoleh kontribusi kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku asertif berdasarkan hasil R square = 0,082 sebesar 8,2% sedangkan kontribusi harga diri terhadap kecenderungan perilaku asertif sebesar 4,4 % berdasarkan hasil R square = 0,044. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan emosi berkontribusi secara dominan terhadap kecenderungan perilaku asertif dibandingkan dengan harga diri.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku asertif pada siswa kelas X di SMA Kartini 1. Hal ini menyatakan bahwa kecenderungan perilaku asertif yang dimiliki dapat ditingkatkan dengan cara memiliki dan meningkatkan kematangan emosi pada diri sendiri.

Terdapat hubungan positif antara harga diri dengan kecenderungan perilaku asertif pada siswa kelas X di SMA Kartini 1. Hal ini menyatakan bahwa kecenderungan perilaku asertif dimiliki dapat ditingkatkan dengan cara memiliki dan meningkatkan harga diri pada diri sendiri.

Terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dan harga diri dengan kecenderungan perilaku asertif pada siswa kelas X di SMA Kartini 1. Artinya, semakin baik kematangan emosi dan harga diri, maka baik pula kecenderungan perilaku asertif yang dimiliki. Sebaliknya, rendah kematangan emosi dan harga diri, rendah pula kecenderungan perilaku asertif yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberti, R. & Emmons, M. (2017). *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships* (9th.ed). Atascadero, California: Impact Publisher.
- Alwi, Hasan dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anfajaya, M. Aqs., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Organisoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3). Diakses <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view.153496>
- Baron & Byrne. (2008). *Social Psychology*. (9th Edition). Massachusetts: A Pearson Education Company.
- Bazleh, Nikita, Morteza T, Hasan S. (2012). *Relationship Between Self-Assertiveness Anger and Social Adjustment Women With Breast Cancer*. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Science*. Vol.2(3). Diakses https://www.cibtech.org/J-LIFE/SCIENCES/PUBLICATIONS/2012/Vol%202_No_3/13-010...TarkhanRelationshipCancer86-93.pdf
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Coopersmith, S. (2000). *The antecedents of self esteem*. San Francisco. H Freeman and Company.
- Fitri, R. & Rinaldi. (2019) Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Jurnal Riset Psikologi*. 2, 1-11. Diakses <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/download/6324/3234>
- Gandadari, N. (2015). Pengaruh Asertivitas dan Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa SMSR Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 6 (4), 1-11. Diakses <https://eprints.uny.ac.id/20161/>
- Ginting, B. O., & Masykur, A. M. (2014). Hubungan antara Harga Diri dengan Asertivitas pada Siswa Kelas XI SMA Kesatrian 2 Semarang. *Jurnal Psikologi*. 3(4), 1-10. Semarang: Fakultas Psikologi, Univeristas Diponegoro. Diakses <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7564>
- Goleman, D. (2020). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional "Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ"*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Gunarsa, D. S. (2007). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia. ISBN 978-979-415-923
- Hanifah, H., Saripah, I., & Nadhira, N. A. (2023). Peran Perilaku Asertif terhadap Keterampilan Berkomunikasi Remaja. *Jurnal BK Pendidikan Islam*, 4(1), 16 – 28. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses <https://ejournal.iainmadura.ac.id/indeks.php/educons/article/view/8039>
- Katkovsky, W., & Gorlow, L. (1976). *The Psychology of Adjustment Current Concept and*

- Application*. New York: Mc Graw Hill.
- Lumbanraja, C. G., & Hariadi, L. (2023). Self- Esteem Ditinjau dengan Perilaku Asertif pada Siswa SMAN 9 Bekasi. *Jurnal IMAGE*, 3(1), 38-54. Semarang: Universitas AKI Semarang. Diakses unaki .ac .id / ejournal /index. Php /image /article/view/511/398
- Nabilah, R. & Rosalina, E. (2019). Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja Di SMA Negeri 5 Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*. 4 (2), 33-42. Diakses <https://online.journal.unja.ac.id/jpj/article/view/10335>
- Prasiswi, F. W. & Laksmiwati, H. (2023). Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Siswa Kelas Vii Di Sekolah X. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 10 (3), 711-723. Diakses <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/54555>
- Putri, E., Efendy, M., & Rista, K. (2023) Perilaku Asertif dan Kematangan Emosi pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 4(2), 214-223. Diakses <https://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/sukma/article/view/10190/6377>
- Rakumar, G., & Malkappagol (2018). *Effect Of Emotional Maturity and Personality On WellBeing Among Teachers*. India: Lulu Publication. Diakses www.researchgate.net/publication/278847480_Impact_of_emotional_maturity_on_personality_of_BEEd_trainees_A_study
- Safrudin, Mulyati, S.,& Lubis, R (2018). *Pengembangan Kepribadian dan Profesionalisme Bidan*. Malang: IKAPI.
- Saifruddin A., (2020). *Penyusunan Skala Psikologi*. Jakarta : Prenanda
- Santrock, J.W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wilis, dkk., 2015. "Harga Diri (Self-esteem) Terancam dari Perilaku Menghindar" *Jurnal Psikologi*, volume 42, no.2, 2015:141-156.
- Yuliani, W. & Khoiryasdien, A. D. (2023). Hubungan Antara Harga Diri dengan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan di Yogyakarta. *Jurnal Riset Ilmiah*. 2 (12), 5356-5363. Diakses <https://ejournal.Nusantaraglobal.ac.d/index.php/sentri/article/view/1931>
- Yunanto, Kuncono Teguh. (2016). *Aplikasi Komputer Psikologi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I.